

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang harus dipelajari oleh semua siswa berbagai tingkatan termasuk siswa SMA. Matematika mempelajari tentang angka, berpikir secara logis dan analitis, serta melakukan perhitungan terhadap besaran, struktur, dan bangun ruang.

Namun, pada kenyataannya, saat ini matematika menjadi salah satu momok menakutkan bagi siswa itu sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2017), menyatakan bahwa siswa menjadi kesulitan dalam belajar matematika adalah 1) rendahnya kemampuan berpikir kritis, 2) rendahnya aspek kognitif dan sikap (*attitude*) terhadap matematika, 3) rendahnya motivasi untuk mempelajari matematika, 4) matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan kurang menyenangkan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tim Pusat Pengembangan Penataran Guru Matematika (dalam Sujarwo, 2014), menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam belajar matematika yang paling menonjol adalah keterampilan berhitung yaitu sebesar 51% dan sisanya adalah penguasaan konsep dasar serta penyelesaian soal pemecahan masalah.

Matematika juga terasa menyulitkan bagi sebagian siswa juga karena kurangnya penerapan mata pelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari, hal ini didukung oleh Data TIMSS (dalam Yuliani, 2017), bahwa penerapan pembelajaran di Indonesia lebih banyak pada penguasaan keterampilan dasar

(*basic skills*), namun sedikit atau tidak sama sekali ada penekanan atau penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari, berkomunikasi secara matematis, dan bernalar secara matematis.

Hal ini juga bisa terjadi karena guru masih menggunakan cara mengajar yang konvensional, dimana siswa menjadi kurang aktif didalam kelas dan hanya menerima apa yang dijelaskan dari guru, belajar hanya berdasarkan buku paket dan LKS yang sudah disediakan oleh sekolah, sikap guru yang otoriter dan kurang menyenangkan, serta kurangnya tenaga guru yang profesional (Yuliani, 2017). Akibatnya stigma terhadap matematika bertambah buruk dan menurunnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Prestasi belajar adalah keberhasilan usaha dan gambaran kemampuan yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau sesuatu (Winkel, 2014). Artinya siswa yang memiliki prestasi belajar matematika tinggi adalah siswa yang memiliki keberhasilan usaha dalam mata pelajaran matematika baik dalam latihan soal sehari-hari, UTS maupun UAS dan memiliki kemampuan yang tinggi baik dalam penguasaan ataupun penerapan mata pelajaran matematika. Sedangkan siswa yang memiliki prestasi belajar rendah adalah siswa yang memiliki ketidakberhasilan usaha dalam mata pelajaran matematika baik dalam latihan soal sehari-hari, UTS, maupun UAS dan memiliki kemampuan yang rendah dalam penguasaan ataupun penerapan mata pelajaran matematika.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggara (2002), menyatakan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar matematika tinggi adalah siswa yang memiliki kemampuan analitis matematika yang baik, memiliki keyakinan dalam

mengerjakan soal, merasa senang dan santai ketika belajar matematika, menyukai soal-soal yang membutuhkan pemecahan masalah yang rumit atau sulit, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sedangkan siswa yang memiliki prestasi belajar matematika rendah adalah siswa yang memiliki kemampuan analitis matematika yang kurang baik, memiliki keraguan dalam mengerjakan soal, merasa tidak senang dan tegang ketika belajar matematika, dan lebih menyukai soal-soal dengan pemecahan masalah yang mudah.

Siswa yang memiliki prestasi belajar matematika mampu dalam menyelesaikan tugas mulai dari tingkat kesulitan mudah sampai sulit, sehingga diprediksi nilai rata-rata matematika siswa adalah 75.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah *self efficacy*. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan (Bandura, dalam Feist dan Feist, 2010). Artinya siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat meraih prestasi belajar yang tinggi, karena siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan yakin pada kemampuannya terhadap matematika, optimis untuk meraih nilai matematika. Sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk dapat meraih prestasi belajar yang tinggi, karena siswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan kurang yakin pada kemampuannya terhadap matematika, pesimis untuk meraih nilai matematika.

Penyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Nurwidawati (2013), ia menyatakan bahwa terdapat hubungan diantara kedua variabel yaitu *self efficacy* dan prestasi belajar sebesar 0,657. Artinya semakin tinggi *self efficacy*-nya, maka semakin tinggi prestasi belajar siswa kelas akselerasi. Sedangkan semakin rendah *self efficacy*-nya, maka semakin rendah prestasi belajar siswa akselerasi.

Penelitian lain yang juga mendukung pernyataan diatas adalah penelitian yang dilakukan oleh Elisse (2016), ia menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul dan menunjukkan bahwa *self efficacy* menyumbangkan 0,121 (12,1%) terhadap pembentukan prestasi belajar, seperti motivasi, intelegensi, dan lingkungan sekolah.

Saat ini di Indonesia, pemerintah sudah menerapkan Kurikulum 2013 atau K-13. Kurikulum 2013 adalah kurikulum pendidikan yang berbasis pada kompetensi yang meliputi aspek kognitif, keterampilan, dan sikap. Namun, narasumber yang peneliti temui di beberapa sekolah mengatakan bahwa dengan penerapan K-13, prestasi belajar siswa justru lebih rendah. Hal ini diungkapkan karena kurang siapnya siswa menggunakan kurikulum baru serta masih kurangnya sarana dan prasarana sekolah untuk menggunakan K-13 tersebut. Narasumber lain yang peneliti temui juga mengatakan bahwa ada beberapa materi dalam matematika yang membuat siswa tersebut mengalami kesulitan, yaitu materi Logaritma, Trigonometri, dan Aritmetika.

Peneliti juga sudah mewawancarai 2 orang siswa SMA. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Siswa F (Pr, 17 Tahun, XII IPA):

“Aku kan sebelumnya siswa pindahan kak dari ponpes gitu, emm... awalnya aku kesulitan banget, banget pake K-13, secara aku dari ponpes terus langsung pake kurikulum kayak gini... tapi apa ya hem.. lama-lama aku kebiasa dan mulai bisa ngikutin, hehe. Buat aku sih K-13 malah ngebantu aku buat lebih pede ngomong dan ungkapin pendapat didepan temen-temen sekelas aku.. mapel yang aku suka sih, matematika kak.. em.. emang agak bingung tapi em.. lama-lama aku bisa ngikutin kan ke bantu sama les yang aku ikutin diluar sekolah kak.. nilai matematika aku sih jadi lebih baik ya kak, justru KKM yang tinggi jadi motivasi aku, Alhamdulillah nilai aku selalu diatas KKM kak sekitar 80-85 lah hehe.. emang dasarnya aku suka MTK, kan itu yang bakal di UN-in sama pokok pelajaran anak IPA kak. Gitu sih hehe..”

Kemudian peneliti mewawancarai lagi, seorang siswa. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan siswa B (Lk, 16 tahun, XI IPA):

“Apa yak pendapatnya mah, kalo menurut gue sih kak mau pake KTSP 2006 atau K-13 sama aja, gak ada bedanya, malah nyusain K-13 kenapa? Nilai ribet, kita suruh presentasi ya walaupun gak sering-sering terus penjelasan dari guru juga kurang kan dia mah jadi fasilitator aja kak.. sebenarnya apa yak, hem.. bagus sih kita jadi berani ngomong depan umum gitu, tapi gue mah malah ngerasa susah kak, karna KKM jadi naik, dapet KKM aja syukur kak kalo ujian, hahaha... matematika ya? Duh jangan bahas itu lah kak, gue justru gak suka matematika, selain apa ya emm.. susah, kebanyakan rumus padahal jawabannya Cuma itu, kan kesel yak.. nilai MTK gue mah standar aja dari dulu kak, itu juga lewat remed hahahaha...”

Dari kutipan diatas dapat diambil simpulan bahwa siswa yang berinisial F memiliki *self efficacy* yang tinggi dan ia juga memiliki prestasi belajar matematika yang tinggi karena ia memiliki usaha untuk dapat belajar matematika dengan kurikulum baru dan memiliki kemampuan analitis dan matematis yang bagus dibuktikan dengan nilai matematikanya yang didapat diatas KKM. Sedangkan siswa yang berinisial B memiliki *self efficacy* yang rendah dan ia juga memiliki prestasi belajar matematika yang rendah karena ia memiliki usaha yang kurang kuat untuk dapat belajar matematika dengan kurikulum baru dan memiliki

kemampuan analitis dan matematis yang kurang bagus dibuktikan dengan nilai matematikanya yang berada diatas KKM dan terkadang menjalani remedial.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Self Efficacy* dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa SMA Negeri Tangerang.

B. Identifikasi Masalah

Saat ini matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang menjadi momok menakutkan bagi sebagian siswa. Hal ini dikarenakan stigma buruk mengenai matematika. Stigma matematika menjadi buruk karena masih digunakannya metode pembelajaran yang konvensional, guru yang otoriter, dan kurangnya tenaga guru yang profesional. Selain itu, 1) rendahnya minat siswa belajar matematika, 2) rendahnya motivasi untuk mempelajari matematika, 3) rendahnya aspek kognitif dan sikap (*attitude*), 4) rendahnya kemampuan analitis dan matematis siswa itu sendiri, 5) kurangnya penerapan matematis pada kehidupan sehari-hari, 6) kurangnya berkomunikasi secara matematis, 7) kurangnya bernalar secara matematis, 8) matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan kurang menyenangkan, 9) banyaknya soal yang harus menggunakan lebih dari 1 rumus hanya untuk menemukan jawaban, dan 10) berubahnya kurikulum dari KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013.

Oleh karena itu, matematika semakin memiliki stigma buruk dan akibatnya prestasi belajar siswa terhadap matematika menjadi menurun serta siswa semakin kurang termotivasi untuk mempelajari matematika.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah *self efficacy*. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya pada suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan (Bandura, dalam Feist dan Feist, 2010). Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi terhadap mata pelajaran matematika adalah siswa yang memiliki keyakinan akan kemampuan matematikanya, optimis dapat meraih nilai matematika yang tinggi, dan memiliki kemauan serta usaha yang kuat untuk menguasai matematika, sehingga di prediksi ia akan memiliki prestasi belajar matematika yang tinggi. Sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah terhadap mata pelajaran matematika adalah siswa yang memiliki ketidakyakinan akan kemampuan matematikanya, pesimis dapat meraih matematika yang tinggi, dan memiliki kemauan serta usaha yang kurang kuat untuk menguasai matematika, sehingga di prediksi ia akan memiliki prestasi belajar matematika yang rendah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tinggi dan rendahnya prestasi belajar matematika siswa dapat dipengaruhi oleh *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa. Karena itu, peneliti tertarik untuk melihat apakah ada pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMA.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMA Negeri Tangerang.
2. Mengetahui tinggi rendahnya prestasi belajar matematika ditinjau dari data penunjang (usia, jenis kelamin, kelas dan jurusan, dan pengalaman les matematika).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk keilmuan psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan terkait dengan teori *self efficacy* dan teori prestasi belajar.

2. Manfaat Praktis

Peneliti dapat menambah pengalaman di bidang penelitian terutama bidang akademik mengenai pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika dan bermanfaat bagi siswa atau mahasiswa yang ingin meningkatkan prestasi belajarnya dalam mata pelajaran matematika.

E. Kerangka Berpikir

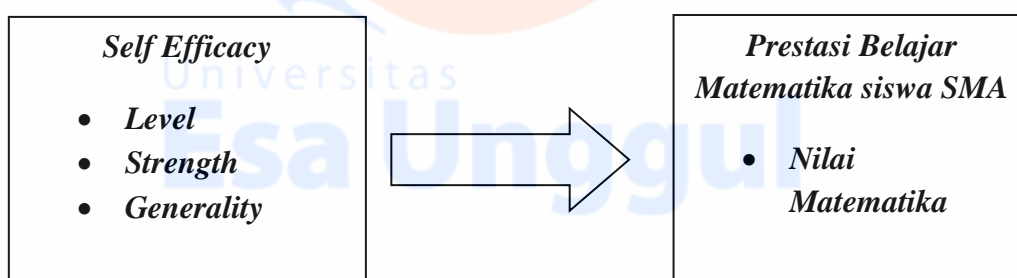
Matematika merupakan salah satu pelajaran yang menjadi momok menakutkan bagi sebagian siswa. Hal ini karena kurangnya kemampuan matematis dan analitis yang dimiliki. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tim PPPG Matematika menjelaskan bahwa kesulitan siswa dalam belajar matematika yang paling menonjol adalah keterampilan berhitung sebesar 51% dan sisanya adalah penguasaan konsep dasar dan penyelesaian soal pemecahan masalah.

Karena hal tersebut, prestasi belajar siswa menjadi menurun dan semakin berkurangnya motivasi serta minat siswa tersebut mempelajari matematika.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut adalah *self efficacy*. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi, maka diprediksi ia juga akan memiliki prestasi belajar matematika yang tinggi. Sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah, maka diprediksi ia juga akan memiliki prestasi belajar matematika yang rendah.

Dalam *self efficacy* itu sendiri terdapat tiga dimensi yaitu *Level*, *Strength*, dan *Generality*. *Level*, dimensi ini mengacu pada keyakinan individu terhadap derajat kesulitan tugas matematika yang ia hadapi. *Strength*, dimensi ini mengacu pada keyakinan individu mampu bertahan untuk dapat memahami, mempelajari, dan menguasai matematika. *Generality*, dimensi ini mengacu pada keyakinan individu dalam menghadapi berbagai variasi situasi saat mempelajari matematika.

Berikut peneliti jabarkan kerangka berpikir penelitian ini :



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesa Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara *self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMA Negeri Tangerang



Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa U

Universitas
Esa U

Universitas
Esa U

ggul

ggul

ggul